

# **PENGARUH KARAKTERISTIK SUMBER DAYA AIR DI PALESTINA-ISRAEL TERHADAP PEMBERONTAKAN PENDUDUK PALESTINA**

**Pradono Budi Saputro**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Universitas Satya Negara Indonesia**  
**Jl. Arteri Pondok Indah No. 11, Jakarta Selatan 12240**  
**pradono.budi@usni.ac.id**

## **Abstrak**

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh karakteristik sumber daya air di Palestina-Israel terhadap pemberontakan penduduk Palestina antara tahun 2000-2009. Masalah air merupakan masalah yang sangat krusial di Palestina dan Israel, bahkan menjadi salah satu isu kunci konflik Palestina-Israel. Hal itu karena di wilayah-wilayah yang cenderung kering, air berarti kehidupan. Eksploitasi sumber-sumber air oleh Israel menjadikan penduduk Israel lebih mudah memperoleh pasokan air, sementara penduduk Palestina semakin sulit mendapatkannya dalam jumlah yang memadai. Penelitian ini berusaha mengkaji bagaimana karakteristik sumber daya air di sana serta seberapa besar pengaruhnya terhadap terjadinya, durasi, maupun intensitas pemberontakan penduduk Palestina pada periode spesifik tersebut.

Kata kunci: konflik Israel-Palestina, Palestina, Israel, perang sumber daya, sumber daya air, pemberontakan massa

## ***Abstract***

*This research is about to discuss the impact of water resource characteristics in Palestine-Israel on Palestinian uprising during 2000 to 2009. As being a part of the dry-areas, water resource is one of the crucial issues in this circumstance. Furthermore, Israel water resource exploitation obtained to supply it easily, while the Palestinians found it more difficult to obtain their need in adequate amounts. Finally, the objective of this research is to analyze the characteristics of water resources in this area and find how deep its impact on the occurrence, the duration, and the intensity of the Palestinian uprising in this specific period.*

*Keywords: Israeli-Palestinian conflict, Palestine, Israel, resource war, water resource, mass rebellion*

## **Pendahuluan**

Konflik antara Palestina dengan Israel telah berlangsung lebih dari setengah abad. Bermula pada saat Zionisme muncul di pertengahan abad

ke-19. Zionisme dikembangkan oleh intelektual-intelektual sekuler Yahudi di Eropa sebagai bagian dari upaya mewujudkan kebangkitan nasional bangsa Yahudi. Salah satu tujuan

besarnya adalah mewujudkan *national home* bagi bangsa Yahudi di Bukit Zion, Yerusalem. Setelah Kongres Zionis pada tahun 1897, Zionisme dikembangkan dengan lebih terlembaga, yang pada akhirnya menggantikan Zionisme kultural yang lebih dahulu ada dan berevolusi menjadi ideologi kolonial, serupa dengan ideologi kolonial Inggris dan Perancis pada masa itu (The Veritas Handbook, 2010: 24).

Pada tanggal 16 Mei 1916, diadakan perjanjian rahasia antara Inggris dan Perancis, yang juga diikuti oleh Rusia, untuk membicarakan pengaruh dan kendali atas Asia Barat jika Kesultanan Usmaniyah (*Ottoman Empire*) berhasil dikalahkan sesuai prediksi mereka (The Geographer Office of the Geographer Bureau of Intelligence and Research, 1969: 8). Perjanjian ini dikenal dengan nama Perjanjian Sykes-Picot, sesuai nama delegasi Inggris dan Perancis yang menandatangani perjanjian ini, yaitu Sir Mark Sykes dan François Georges Picot. Menyusul kekalahan Kesultanan Usmaniyah pada Perang Dunia I, berdasarkan perjanjian tersebut, Inggris memperoleh Palestina. Perjanjian Sykes-Picot sendiri membagi Timur Tengah menjadi beberapa *sphere of influence* bagi *Great Powers*. Palestina menjadi *domain* Inggris karena ada kepentingan strategis Inggris untuk

menjaga pipa saluran minyak Basra-Haifa, posisi Palestina sebagai kunci menuju Terusan Suez, sebagaimana pentingnya Palestina secara simbolis (The Veritas Handbook, 2010: 25).

Kemudian, pada tahun 1917 ditandatangani Deklarasi Balfour yang menjanjikan pendirian *national home* bagi bangsa Yahudi di Palestina oleh Inggris. Deklarasi ini aslinya merupakan surat yang ditulis oleh Menteri Luar Negeri Inggris, Arthur James Balfour, kepada pemimpin komunitas Yahudi di Inggris, Baron Walter Rothschild. Dalam surat tersebut tertera:

*“His Majesty’s government view with favour the establishment in Palestine of a national home for the Jewish people, and will use their best endeavours to facilitate the achievement of this object, it being clearly understood that nothing shall be done which may prejudice the civil and religious rights of existing non-Jewish communities in Palestine, or the rights and political status enjoyed by Jews in any other country.”* (Mansfield, 2004: 159)

Perlu diperhatikan bahwa dalam surat tersebut tidak tertera hak-hak politik dan nasional bagi bangsa Palestina. Dalam surat itu hanya tertulis *“existing non-Jewish communities in Palestine”* seakan-akan bangsa Palestina merupakan golongan minoritas, padahal

fakta memperlihatkan bahwa bangsa Palestina merupakan penduduk asli setempat yang berjumlah lebih dari 95% pada saat itu. Oleh sebab itu, Deklarasi Balfour ini menjadi “angin segar” bagi kaum Zionis di seluruh dunia karena memberikan “legitimasi” bagi mereka untuk mendirikan negara Israel di atas tanah Palestina dengan mengorbankan penduduk asli Palestina.

Deklarasi Balfour menambah gelombang pendudukan Yahudi di Palestina. Pendudukan pertama dilakukan di kota yang kemudian dikenal sebagai Petach Tikva (*Opening of Hope*) pada tahun 1878. Pendudukan berikutnya dikenal dengan istilah *Aliyah*, yang dilakukan dalam tiga gelombang (The Veritas Handbook, 2010: 26). Pendudukan Yahudi itu menimbulkan masalah besar. Alih-alih mencoba untuk berasimilasi secara sosial budaya, ekonomi, dan politik dengan penduduk asli Palestina, para pendatang Yahudi membangun benteng di kota-kota yang mereka duduki lengkap dengan milisi, kamp pelatihan militer, pagar berduri, dan tembok batu (The Veritas Handbook, 2010: 26).

Pendudukan dan penindasan terhadap bangsa Palestina masih terus dilakukan oleh pihak Israel hingga saat ini. Saat ini terdapat beberapa isu utama dalam konflik Palestina-Israel, yang jika

dikerucutkan akan didapati setidaknya lima isu kunci, yaitu isu perbatasan, isu air, isu Yerusalem, isu pemukiman, dan isu pengungsi.

Sumber daya air menjadi salah satu masalah politik besar di Timur Tengah. Di wilayah dengan sumber daya air yang terbatas seperti ini, air bahkan dapat lebih berharga daripada minyak. Oleh karena itu, kelangkaan air menjadi salah satu isu kunci konflik Palestina-Israel. Akses terhadap air bahkan telah menjadi *casus belli* bagi Israel. Menurut mantan Perdana Menteri Israel Ariel Sharon, kelangkaan air ialah salah satu penyebab Perang Enam Hari pada tahun 1967 (Darwish, 2003). Palestina berpendapat bahwa Israel menggunakan air di Tepi Barat empat kali lebih banyak dibandingkan mereka. Menurut *World Bank*, Israel menggunakan 90% air Tepi Barat meskipun mereka hanya merupakan kelompok minoritas di wilayah tersebut (Chesnot, 2000; World Bank, 2009). Oleh sebab itu, pada Pasal 40 Lampiran III (*Protocol Concerning Civil Affairs*) *Interim Agreement on the West Bank and the Gaza Strip* atau yang lebih dikenal sebagai Perjanjian Oslo II tahun 1995 disepakati bahwa “Israel mengakui hak Palestina atas air di Tepi Barat”. Walaupun Israel telah menarik diri dari wilayah tersebut, mereka harus memasok sekitar 40 juta meter kubik

(mcm) air per tahun ke Tepi Barat, atau dengan kata lain harus menyumbang sebesar 77% pasokan air bagi sekitar 2,3 juta penduduk di Tepi Barat. Artinya, Israel harus menjamin kebutuhan air bagi penduduk Palestina di Tepi Barat.

Berdasarkan hukum internasional, Israel memang diwajibkan untuk memasok air ke wilayah Palestina. Akan tetapi, Israel mengeksploitasi sekitar 80% sumber daya air terbarukan. Israel juga mengoverekstraksi lebih dari 50% air di sana. Overekstraksi tersebut, ditambah berkurangnya kemampuan mengisi ulang air di akuifer, mengancam keberlangsungan akuifer tersebut dan menyebabkan menurunnya ketersediaan air bagi penduduk Palestina (Canadians for Justice and Peace in the Middle East, 2010: 1). Dalam kasus ini, Palestina benar-benar hanya memperoleh sisa dari persediaan air di akuifer tersebut. Mereka bahkan juga tidak memiliki akses ke sistem Sungai Yordan (BBC News, 2003). Sejumlah 300 mata air di Tepi Barat memang menyediakan sekitar 60 mcm air per tahun bagi penduduk Palestina (Center for Economic and Social Rights, 2003: 11), namun jumlahnya tidak cukup signifikan. Oleh karena itu, penduduk Palestina harus bergantung pada pasokan air dari Israel.

Melalui perusahaan air nasionalnya, Mekorot, Israel mengambil

air dari akuifer pegunungan melalui beberapa sumur dalam yang terdapat di sana. Air tersebut kemudian dijual kembali kepada pihak Palestina. Hal tersebut menyebabkan meningkatnya ketergantungan masyarakat Palestina terhadap pasokan air dari Israel (BBC News, 2003). Beberapa lembaga swadaya masyarakat internasional telah membantu keluarga-keluarga miskin di Palestina untuk membangun tangki-tangki yang dapat memasok air ke wilayah pemukiman mereka, namun kerap menjadi target perusakan dari pasukan Israel.

Menurut sebuah laporan PBB, Israel juga mengalihkan aliran air dari Gunung Hebron agar dapat digunakan oleh petani-petani Israel. Hal tersebut menyebabkan wilayah Jalur Gaza kekurangan air. Laporan tersebut menyebutkan pula bahwa 95% air di Jalur Gaza tidak layak dikonsumsi manusia dan dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan (United Nations General Assembly, 2011: 6). Sekitar 26% penyakit yang diderita penduduk di Jalur Gaza disebabkan oleh air yang tak layak konsumsi tersebut. Blokade Israel terhadap Jalur Gaza sejak tahun 2006 dan serangan Israel terhadap Jalur Gaza pada tahun 2008-2009 telah menghancurkan sarana air dan sanitasi di Gaza. Akibat blokade itu, proyek

pembuangan air kotor terbengkalai sehingga membuat kualitas air yang diperoleh dari akuifer memburuk karena terkontaminasi. Hanya sekitar 5% air di sana yang benar-benar memenuhi standar kualitas air minum (Canadians for Justice and Peace in the Middle East, 2010: 1).

Masalah sumber daya air sebagai salah satu isu kunci konflik Palestina-Israel merupakan masalah yang sangat krusial. Eksploitasi sumber daya air oleh Israel menjadikan pihak Israel lebih mudah memperoleh pasokan air, sementara pihak Palestina semakin sulit mendapatkan air dalam jumlah yang cukup memadai.

Sengketa air dalam konflik Palestina-Israel dapat dikatakan sebagai salah satu perang sumber daya (*resource war*). Di wilayah yang terbentang luas tetapi masih relatif mudah dikontrol, menurut Philippe Le Billon, tipe konflik yang muncul pada umumnya berupa pemberontakan massa atau kerusuhan. Karakteristik sumber daya air yang ada di wilayah tersebut dapat berdampak pada terjadinya pemberontakan massa. Oleh sebab itu, isu ini bukan lagi dianggap sekedar isu politik, namun sudah menjadi isu keamanan. Terlebih, dengan adanya internasionalisasi isu hak atas air bagi rakyat Palestina.

## **Perang Sumber Daya**

Dengan semakin diperhitungkannya aspek lingkungan dalam kajian keamanan, kelangkaan sumber daya dan perebutan kepemilikan sumber daya telah menimbulkan sekuritisasi pada sektor-sektor komoditas sumber daya yang bernilai penting. Hal tersebut kemudian memunculkan istilah “keamanan sumber daya” dan “perang sumber daya”. Istilah “perang sumber daya” seringkali lebih menyiratkan fokus analisis pada jenis sumber daya dan menegaskan hubungan langsung antara sumber daya tersebut dengan konflik. Persoalan mengenai bagaimana sumber daya diakses melalui cara-cara kekerasan atau untuk tujuan-tujuan kekerasan telah memicu penelitian mengenai karakteristik khusus suatu sumber daya dalam hal lokasi, distribusi, metode pengontrolan, dan eksploitasinya (Le Billon, 2007: 172).

### **A. Kategorisasi Sumber Daya**

Resiko konflik bersenjata tidak hanya disebabkan oleh faktor politik dan ekonomi sebagai akibat dari ketergantungan terhadap sumber daya tertentu, tetapi juga disebabkan oleh faktor apakah sumber daya tersebut dapat diakses dengan mudah oleh pemerintah atau kelompok pemberontak. Pihak-pihak yang terlibat dalam

peperangan pada umumnya akan memanfaatkan berbagai macam cara yang dapat digunakan untuk membiayai perang, dan mengambil berbagai keuntungan dari perang tersebut. Dengan demikian, pentingnya sumber daya dalam perang tidak sistematis, tetapi bergantung pada ketersediaan pilihan alternatif (Le Billon, 2005: 29-30). Selama pilihan alternatif tidak tersedia ataupun tidak terjangkau, kemungkinan pecahnya perang sumber daya tetap ada.

Signifikansi sumber daya juga mempengaruhi jalannya konflik, dan pertimbangan ekonomi dapat sangat mempengaruhi motif untuk melakukan tindak kekerasan (Le Billon, 2001: 581). Sulitnya aksesibilitas kontrol sumber daya kerap membuat pemerintah mendelegasikan kewenangan untuk mengelola sumber daya melalui jalur-jalur informal. Le Billon menilai aksesibilitas sumber daya berdasarkan dua kriteria umum. *Pertama*, konsentrasi suatu sumber daya. Konsentrasi sumber daya dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya karakteristik fisik dan penyebaran spasial sumber daya tersebut. *Kedua*, mode eksploitasi suatu sumber daya. Mode eksploitasi sumber daya berarti bagaimana sumber daya tersebut dieksploitasi dan bagaimana pendapatan dari sumber daya tersebut dikontrol oleh pemerintah dengan

mudah. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, sumber daya dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu “*diffuse resources*” dan “*point resources*” (Le Billon, 2005: 32).

*Diffuse resources* adalah sumber daya yang umumnya terdapat di wilayah-wilayah yang luas dan dieksploitasi oleh sejumlah besar operator skala kecil. Aksesibilitas yang tinggi dari sumber daya ini membuat pemerintah sulit mengontrol dan mengenakan pajak atas sumber daya tersebut. Hal ini secara tidak langsung menyebabkan pemerintah memfasilitasi operasi ilegal. Karena karakter sumber daya tersebut yang mudah dijarah, elite politik kerap menggunakan mekanisme pengontrolan yang memanfaatkan sektor informal (Le Billon, 2005: 32). Beberapa sumber daya yang digolongkan sebagai *diffuse resources* antara lain berlian, permata, mineral, hutan, dan komoditas pertanian.

Kategori kedua, *point resources*, adalah sumber daya yang terletak di wilayah-wilayah yang kecil atau terbatas dan dieksploitasi oleh sejumlah kecil operator padat modal. Dalam banyak kasus, *point resources* memiliki rasio *value-to-weight* yang rendah sehingga jenis-jenis sumber daya seperti ini harus diangkut dalam jumlah yang sangat besar agar dapat menghasilkan

keuntungan yang cukup besar (Le Billon, 2005: 34-35). Beberapa jenis sumber daya yang dapat digolongkan sebagai *point resources* di antaranya minyak bumi, tembaga, bijih besi, fosfat, dan berlian kimberlit.

Di samping itu, Le Billon juga membedakan sumber daya berdasarkan lokasi geografis suatu sumber daya. Lokasi geografis ini berpengaruh terhadap bagaimana pemerintah dapat menegakkan kontrol atas sumber daya tertentu dengan efektif dan sah. Diferensiasi ini lebih dipengaruhi oleh geografi politik suatu sumber daya. Ada dua kategori sumber daya berdasarkan hal tersebut, yaitu “*proximate resources*” dan “*distant resources*” (Le Billon, 2005: 35).

Kategori pertama, *proximate resources*, adalah sumber daya yang relatif mudah dikontrol oleh pemerintah dan relatif sulit dijangkau oleh kelompok-kelompok pemberontak. Artinya, sumber daya tersebut berada lebih dekat dengan pusat kekuasaan ketimbang wilayah-wilayah yang dihuni oleh kelompok-kelompok yang termarginalkan secara politik. Sementara kategori kedua, *distant resources*, adalah sumber daya yang jauh lebih sulit dikontrol oleh pemerintah karena terdapat jauh dari pusat kekuasaan. Jauh dari pusat kekuasaan berarti sumber daya

tersebut secara umum terdapat di lokasi yang terpencil, wilayah perbatasan berpori, atau wilayah yang dikuasai oleh kelompok politik oposisi. Kombinasi kedua karakteristik sumber daya yang telah disebutkan di atas, yaitu berdasarkan konsentrasi dan mode eksploitasi sumber daya tersebut (*diffuse/point*) dan berdasarkan lokasi geografis sumber daya tersebut (*proximate/distant*), akan menghasilkan berbagai tipe konflik yang berbeda (lihat Tabel 1).

Resource characteristics	Point	Diffuse
<b>Proximate</b>	<b>State Control/coup d'état</b> Algeria (gas) Congo-Brazzaville (oil) Colombia (oil) Iraq-Kuwait (oil) Yemen (oil)	<b>Peasant/mass rebellion</b> El Salvador (coffee) Guatemala (cropland) Mexico-Chiapas (cropland) Rwanda (coffee) Senegal-Mauritania (cropland)
<b>Distant</b>	<b>Secession</b> Angola-Cabinda (oil) Chechnya (oil) Indonesia-Aceh-East Timor-West Papua (oil, copper, gold) Morocco/Western Sahara (phosphate) Nigeria-Biafra (oil) Papua New Guinea-Bougainville (copper) Sudan (oil)	<b>Warlordism</b> Afghanistan (gems, timber) Angola (diamonds) Burma (timber) Cambodia (gems, timber) DR Congo (diamonds, gold) Liberia (timber, diamonds) Philippines (timber) Sierra Leone (diamonds)

**Tabel 1**  
 Hubungan Antara Karakteristik Sumber Daya dengan Tipe Konflik  
 Sumber: Philippe Le Billon, *Fuelling War: Natural Resources and Armed Conflict* (London: Routledge, 2005), hal. 36.

## B. Tipe-tipe Konflik yang Terjadi

Seperti yang tertera pada Tabel 1, ada empat kecenderungan konflik yang disebabkan oleh masalah sumber daya. Tipe pertama, **pemberontakan massa/petani**. Minimnya akses kelompok masyarakat tertentu terhadap

suatu sumber daya yang terdapat di wilayah yang luas tetapi relatif mudah dikontrol pemerintah dan relatif sulit dijangkau oleh kelompok politik oposisi dapat memicu kerusuhan di pusat-pusat kekuasaan terdekat. Kerusuhan tersebut umumnya melibatkan pula isu-isu kelas dan etnis. Pihak-pihak yang berkepentingan dapat memanipulasi berbagai ketidakpuasan pada tingkat individu dengan dibumbui oleh isu-isu rasial untuk mendorong terjadinya mobilisasi massa (Le Billon, 2005: 40).

Tipe kedua, **warlordisme**. Jika sumber daya berada di wilayah yang luas namun dikuasai oleh kelompok-kelompok politik marjinal, kelompok-kelompok itu umumnya akan membuat wilayah kedaulatan *de facto* mereka dengan menggunakan kekerasan. Hal ini disebut dengan warlordisme. Pergerakan kelompok-kelompok itu dilakukan untuk menggulingkan rezim yang berkuasa. Oleh karena itu, keberadaan sumber daya yang jauh dari pusat kekuasaan tersebut dapat memberikan *fall-back position* yang ekonomis jika mengalami kegagalan (Le Billon, 2005: 38). Warlordisme pada umumnya muncul di “negara gagal”, yakni negara yang otoritas pemerintah pusatnya telah runtuh atau hanya ada secara *de jure* tanpa ada kontrol atas wilayah kekuasaannya secara *de facto*.

Tipe ketiga, **perebutan kontrol negara/kudeta**. Sumber daya-sumber daya yang terdapat di wilayah yang terbatas dan terkontrol umumnya mempunyai aksesibilitas dan rasio *value-to-weight* yang cenderung rendah. Rendahnya aksesibilitas itu menyebabkan suatu kelompok politik tertentu tidak memiliki pilihan lain untuk memperoleh keuntungan dari sumber daya tersebut. Terlebih, rasio *value-to-weight* yang rendah menyebabkan sumber daya tersebut harus diangkut dalam jumlah yang sangat besar agar menghasilkan keuntungan yang besar. Meskipun demikian, sumber daya tersebut tetap dipandang penting oleh kelompok politik oposisi itu karena tidak ada alternatif lain yang nilai ekonomisnya setara. Perebutan kontrol/kudeta tersebut dapat berlangsung jika ada beberapa hal yang mempengaruhinya, yaitu kerentanan pemerintah pusat untuk menjadi target kudeta, kapasitas kelompok pemberontak, akseptabilitas internasional terhadap kelompok pemberontak, dan keberadaan basis politik kelompok pemberontak tersebut (Le Billon, 2005: 37).

Tipe terakhir, **pemisahan (separatisme)**. Sumber daya berada di lokasi yang terbatas atau terpencil, tetapi pengontrolannya relatif tidak seketat

dalam kasus perebutan kontrol negara/kudeta meskipun umumnya tetap dimonopoli oleh pemerintah pusat. Hal ini membuat kelompok lokal setempat semakin terpinggirkan. Ketidakpuasan dan perasaan termarjinalkan itu memicu perkembangan gerakan separatis. Penemuan cadangan sumber daya dalam jumlah besar dan dampak eksploitasinya cukup berperan dalam proses pembentukan identitas dan pernyataan politik kelompok separatis. Penemuan dan eksploitasi tersebut di satu sisi dapat mempertegas klaim gerakan separatis, dan di sisi lain akan memotivasi pemerintah pusat untuk mempertahankan wilayah tempat sumber daya itu berada. Semakin isu tersebut mencuat dan semakin pemerintah pusat menanggapi dengan keras akan semakin menyuburkan gerakan separatis tersebut. Jika kelompok separatis itu dapat menguasai sumber daya tersebut, mereka akan menegaskan klaim kedaulatan atas sumber daya itu, dan sumber daya itu menjadi alat yang kuat bagi justifikasi dan mobilisasi politik mereka (Le Billon, 2005: 39).

### **Nilai Penting Air bagi Palestina dan Israel**

Bagi penduduk Palestina, air bukan sekedar sumber daya alam yang digunakan untuk kebutuhan hidup

sehari-hari. Hal itu karena mayoritas penduduk Palestina bermata pencaharian sebagai petani. Jauh sebelum pendudukan Israel, penduduk Palestina sudah dikenal sebagai masyarakat pertanian. Mereka sangat terikat pada lahan pertanian dan bergantung pada air. Air dianggap sebagai perluasan dari lahan pertanian mereka (Lowi, 1995: 52). Kurangnya air yang dibutuhkan bagi aktivitas pertanian mereka akan sangat berpengaruh terhadap hasil pertanian mereka.

Sebaliknya, bagi Israel, air juga memiliki makna yang penting sebab bila kita melihat sejarah Zionisme, air dianggap sebagai bagian dari “ideologi agrikultur” dalam pemikiran Zionis. Pentingnya agrikultur tercermin dalam pandangan mereka bahwa:

*“The Land of Jewish will not be Jewish, even if Jews settle in it and buy land, unless they work the land with their own hands. For the land is not really that of its owners, but of its workers.”* (Schweid dalam Lowi, 1995: 51)

Keberadaan air yang mencukupi bagi kebutuhan pertanian akan memungkinkan penduduk Israel menggarap lahan pertanian sekaligus meningkatkan minat bangsa Yahudi di berbagai belahan dunia untuk bermigrasi ke Israel. Bahkan, 11 tahun sebelum berdirinya Israel, perusahaan air nasional

Israel yang bernama Mekorot telah berdiri. Hal ini semakin mempertegas kepentingan pihak Israel untuk mengamankan kebutuhan air mereka. Dengan semakin terjaminnya pasokan air untuk kebutuhan pertanian, lahan pekerjaan akan semakin terjamin. Dengan semakin terjaminnya lahan pekerjaan, jumlah imigran Yahudi akan semakin meningkat.

Air menjadi bagian penting dari strategi Israel dalam mengimplementasikan kebijakan “penyebaran populasi” mereka, yaitu untuk menyebarkan pemukiman Yahudi di seluruh wilayah Israel dan wilayah pendudukan mereka di Palestina (Lowi, 1995: 51). Semakin meratanya persebaran pemukiman Yahudi di wilayah-wilayah tersebut akan menunjukkan dominasi dan hegemoni Israel di tanah Palestina. Maka tidak mengherankan apabila Israel mengerahkan berbagai macam upaya demi menguasai dan mengeksploitasi sumber-sumber air di Israel dan Palestina, termasuk dengan merampas tanah-tanah warga Palestina.

Nilai penting air bagi kedua belah pihak tersebut membuat perebutan atas sumber-sumber air tidak dapat dihindari. Kebijakan air yang dikeluarkan oleh Israel mengatur penggunaan air di bawah pengawasan

yang sangat ketat dan tidak memungkinkan para petani Palestina memperluas irigasi. Pada saat yang bersamaan, sekitar 65.000 pemukim Yahudi di Tepi Barat dan 2.700 pemukim Yahudi di Jalur Gaza dapat menggunakan air tanpa batas, bahkan mempunyai hak untuk mengebor sumur baru (Nüsse, 2003: 13). Israel yang menguasai lebih banyak akses pada sumber-sumber air jelas lebih memiliki keuntungan.

### **Karakteristik Sumber Daya Air di Palestina dan Israel**

Ada beberapa sumber air yang dimiliki oleh Israel. Setidaknya ada empat sumber air utama mereka, yaitu Laut Galilea dan Sungai Yordan (36%), akuifer pegunungan (28%), akuifer pantai (14%), dan air daur ulang (23%) (United Nations University, t.thn.). Dari keempat sumber air tersebut, Sungai Yordan dan akuifer pegunungan dianggap mempunyai nilai ekonomis paling tinggi.

Sungai Yordan secara geografis melintasi wilayah Israel, Palestina, dan beberapa negara di sekitarnya. Aliran air tahunannya sekitar 1.311 mcm. Saat tak ada ekstraksi irigasi, aliran air tahunan rata-rata yang dapat diantar dari Sungai Yordan menuju Laut Mati ialah 1.850 mcm (Isaac, 2000: 2-3). Israel

memanfaatkan Sungai Yordan untuk memenuhi sekitar sepertiga kebutuhan air penduduknya. Mereka menggunakan setidaknya 650 mcm air per tahun dari Sungai Yordan, sementara penduduk Palestina tidak memiliki akses terhadap air dari sungai tersebut (Amnesty International, 2009: 8; Canadians for Justice and Peace in the Middle East, 2010: 1).

Sungai Yordan memiliki perbedaan iklim di daerah aliran atas (*Upper Jordan*) dan bawahnya (*Lower Jordan*). Daerah *Upper Jordan* beriklim semi-kering, sedangkan *Lower Jordan* beriklim gurun yang ditandai dengan curah hujan yang sangat rendah. Curah hujan rata-rata di *Upper Jordan* adalah 1.600 mm, sedangkan di Danau Tiberias yang terletak di area *Lower Jordan* adalah 800 mm (Isaac, 2000: 2-3). Perbedaan iklim ini juga berpengaruh terhadap perbedaan kualitas air. Semakin menuju Laut Mati, semakin banyak kandungan garam dalam air.

Akibat tingginya tingkat salinitas tersebut, semakin ke arah selatan airnya semakin tidak bisa digunakan. Salinitas di Sungai Yordan mencapai 2.000 ppm (*parts per million*) di bagian yang paling bawah (Isaac, 2000: 7). Tingkat salinitas yang amat tinggi itu membuat air di wilayah tersebut tidak cocok untuk mengairi semua varietas tanaman,

terutama tanaman-tanaman yang sensitif terhadap kadar garam yang tinggi. Di samping iklim, penurunan kualitas air dipengaruhi pula oleh eksploitasi berlebih pada akuifer dangkal, rendahnya curah hujan, langkanya pengisian air, dan efek *return flow* irigasi.

Sementara, sumber air bawah tanah di Palestina-Israel ialah akuifer-akuifer air tanah. Ada empat cekungan akuifer yang penting. Tiga di antaranya berada di Palestina Tengah, yaitu cekungan barat, cekungan timur laut, dan cekungan timur. Ketiganya merupakan bagian dari akuifer pegunungan. Akuifer keempat berada di Palestina Selatan yang merupakan bagian dari akuifer pantai Israel. Di Palestina Tengah, air dipompa dari akuifer melalui lebih dari 370 sumur. Sekitar 340 di antaranya dipegang oleh warga Palestina dan 36 sumur dikendalikan oleh Mekorot (Alatout, 2000: 65-66).

Akuifer pegunungan memanjang sejauh 130 km dari Gunung Carmel di utara ke Beersheba di selatan, dan melebar sejauh 35 km. Sebagian besar air dalam akuifer ini diisi ulang dari air hujan di sepanjang pegunungan di Tepi Barat pada ketinggian 500 m di atas permukaan laut. Air bersih terbarukan yang dapat dihasilkan dari akuifer ini berkisar antara 600-650 mcm per tahun

(Isaac, 2000: 4). Akuifer tersebut menyediakan sekitar seperempat kebutuhan air penduduk Israel yang bermukim di Israel dan wilayah pendudukan mereka di Palestina ( $\pm 475$  mcm), serta memasok seluruh kebutuhan air penduduk Palestina di Tepi Barat (Canadians for Justice and Peace in the Middle East, 2010: 1).

Berbagai kebijakan tidak adil juga diberlakukan oleh Israel (Alatout, 2000: 65-66). *Pertama*, sumur Mekorot memiliki kedalaman 200-750 meter, sementara sumur Palestina jarang mencapai lebih dari 100 meter. *Kedua*, sumur Israel di Palestina Tengah rata-rata menghasilkan 1 mcm per tahun, sementara sumur Palestina hanya menghasilkan  $150.000 \text{ m}^3$  per tahun. *Ketiga*, jumlah yang dapat dihasilkan dari sumur-sumur Palestina dijaga agar tetap sebagaimana *status quo* atau masa pra-1967, yakni sekitar 36 mcm per tahun.



**Gambar 1**

Peta Akuifer Pegunungan

Sumber: Samer Alatout, "Water Balances in Palestine: Numbers and Political Culture in the Middle East" dalam David B. Brooks dan Ozay Mehmet (ed.), *Water Balances in the Eastern Mediterranean* (Ottawa: International Development Research Centre, 2000), hal. 63.

Dari ketiga cekungan yang terdapat dalam formasi akuifer pegunungan, cekungan barat (lihat Gambar 1) merupakan yang terbesar. Meskipun 80% lebih daerah resapan terletak di Palestina Tengah, 80% cekungan ini terletak di *Green Line* (garis demarkasi yang ditetapkan dalam perjanjian gencatan senjata antara Israel dengan negara-negara tetangganya sekitar satu tahun setelah Perang Arab-Israel 1948) dan mengalir ke arah barat menuju wilayah Israel. Perkiraan hasil

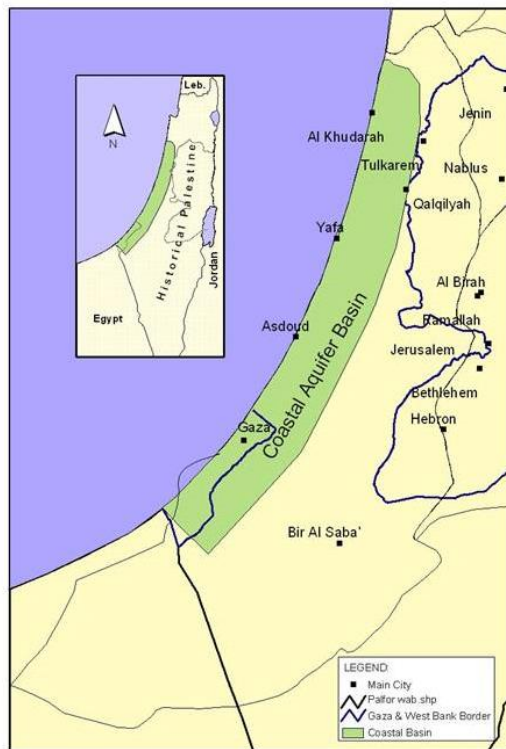
tahunan terbarukan di cekungan barat bervariasi antara 310-362 mcm (Isaac, 2000: 6; Alatout, 2000: 65). Lebih dari 90% air cekungan barat digunakan oleh penduduk Israel, 313-340 mcm digunakan oleh Israel dalam *Green Line* dan 10 mcm digunakan para pemukim Yahudi di Palestina Tengah. Hanya 21-27 mcm yang digunakan oleh warga Palestina di Palestina Tengah (Alatout, 2000: 66-67).

Cekungan berikutnya, cekungan timur laut (lihat Gambar 1) merupakan akuifer terbesar kedua di Palestina Tengah. Sebagian besar air yang dihasilkan dari wilayah daerah aliran sungai ini berasal dari curah hujan di Palestina Tengah dan mengalir ke arah utara dan timur laut menuju wilayah Israel dalam *Green Line*. Cekungan ini menghasilkan 131-145 mcm per tahun (Isaac, 2000: 6; Alatout, 2000: 65). Sekitar 75% air digunakan oleh warga Israel dalam *Green Line* (101-115 mcm). Warga Palestina di Palestina Tengah menggunakan 20-42 mcm per tahun, dan pemukim Yahudi di daerah yang sama menggunakan sekitar 5 mcm per tahun dari cekungan ini (Alatout, 2000: 67).

Cekungan yang ketiga, cekungan timur (lihat Gambar 1) bukan merupakan sumber air internasional karena seluruh wilayahnya terdapat di Palestina Tengah. Air di cekungan ini mengalir ke timur

menuju Sungai Yordan. Perkiraan potensi air di cekungan ini bervariasi antara 80-172 mcm per tahun (Isaac, 2000: 6; Alatout, 2000: 65).

Di samping akuifer pegunungan, akuifer lain di Palestina-Israel ialah akuifer pantai (lihat Gambar 2). Akuifer ini turut memasok sebagian kebutuhan air di Palestina-Israel walaupun nilainya tidak sebesar akuifer pegunungan. Akuifer ini memanjang di sepanjang garis pantai Laut Tengah yang meliputi wilayah Israel dan Jalur Gaza di Palestina Selatan. Sejumlah 250 mcm air bersih terbarukan dihasilkan dari akuifer ini per tahun. Volume air bersih tahunan yang dapat diambil di akuifer pantai Gaza pada batas aman adalah 55 mcm. Meskipun demikian, akuifer pantai Gaza sering dipompa hingga 90-100 mcm per tahun untuk memenuhi kebutuhan air warga Israel maupun Palestina sejak 1967 (Isaac, 2000: 5). Cekungan akuifer ini sendiri menghasilkan sekitar 55-79 mcm air per tahun (Isaac, 2000: 6; Alatout, 2000: 65).



**Gambar 2**

Peta Akuifer Pantai

Sumber: INWEB, "MEDA Database on Transboundary Aquifers Version 2.1.1 3/09/07 (ESCWA-UNESCO-UNECA-UNECE) Questionnaire on Transboundary Aquifers in the MEDA Region", INWEB, t.thn., [http://www.inweb.gr/html\\_reports/Coastal%20Aquifer.html](http://www.inweb.gr/html_reports/Coastal%20Aquifer.html) (diakses pada tanggal 25 Juni 2012).

Air di cekungan Gaza merupakan yang paling tercemar di seluruh wilayah Palestina-Israel. Beberapa ahli memperkirakan tingkat salinitas air pada cekungan ini lebih dari 2.000 mg/liter di beberapa daerah dan meningkat hingga 15-20 mg/liter setiap tahunnya (Alatout, 2000: 68). Pemompaan berlebih yang dilakukan di cekungan ini turut membuat kualitas air yang diperoleh semakin menurun.

Sebagian besar air yang diekstraksi dari akuifer ini mempunyai

kualitas yang buruk akibat pemompaan berlebih tersebut. Pemompaan yang berlebih tersebut berakibat pada intrusi air laut dan salinitas air. Hasilnya, kadar garam dan kadar nitrat yang terdapat pada air di Gaza sangat tinggi (Isaac, 2000: 7). Sekitar 60% air dari sumber-sumber air di Gaza bahkan juga mengandung klorida sebanyak 400 mg/liter (Kliot, 1994: 200). Akan tetapi, hal ini relatif hanya terkandung dalam air yang berasal dari cekungan Gaza. Israel relatif tidak turut terkena imbas dari kualitas air buruk tersebut karena air tersebut hanya digunakan bagi pemukiman-pemukiman Yahudi di sepanjang Palestina Selatan, tidak untuk wilayah Israel yang berada dalam *Green Line*.

### **Karakteristik Sumber Daya Air di Palestina dan Israel Berdasarkan Kategorisasi Sumber Daya Le Billon**

Berdasarkan yang telah dideskripsikan sebelumnya, kita dapat menggolongkan sumber daya air di Palestina-Israel sebagai *diffuse resource* dan *proximate resource*. Pertama, sumber daya tersebut terdapat di wilayah-wilayah yang luas dan dieksploitasi melalui sejumlah operator skala kecil. Sumber-sumber air di wilayah tersebut terdapat di area yang cukup luas. Sungai Yordan (360 km),

akuifer pegunungan (150 km), dan akuifer pantai di sepanjang garis pantai Laut Tengah jelas merupakan sumber-sumber air yang cukup besar. Sumber-sumber air itu dieksploitasi oleh Mekorot melalui beberapa sumur yang mereka gali di sepanjang akuifer pegunungan dan akuifer pantai (Mekorot, t.thn.), serta menguasai akses terhadap sistem Sungai Yordan yang berada dalam wilayah Tepi Barat dan Dataran Tinggi Golan. Eksploitasi sumber daya air di sana dilakukan melalui industri produktif. Eksploitasi melalui industri produktif kerap dijumpai pada sumber daya-sumber daya dengan kategori *diffuse resource*.

*Kedua*, aksesibilitas sumber daya ini yang tinggi membuat pemerintah sulit mengontrol dan mengenakan pajak atasnya. Pemerintah Israel menyadari sulitnya mengontrol *output* sumber-sumber air tersebut dan pendapatan yang dapat diperoleh darinya. Oleh karena itu, Israel mengatur dengan tegas seberapa kedalaman dan jumlah sumur yang dapat digali, baik oleh pihak mereka sendiri maupun oleh warga Palestina. Tujuannya adalah agar mereka memiliki *advantage* dalam kuantitas maupun kualitas air yang diperoleh. Mereka juga menutup akses sistem Sungai Yordan dari warga Palestina. Dengan demikian, pasokan air dapat diamankan.

Sementara, untuk dapat mengkategorikan suatu sumber daya sebagai *proximate resource*, ada ciri-ciri yang perlu kita perhatikan. Sumber daya ini relatif mudah dikontrol oleh pemerintah dan, sebaliknya, relatif sulit dijangkau oleh kelompok-kelompok yang berseberangan. Sumber daya tersebut terdapat lebih dekat dengan pusat kekuasaan dan tidak terdapat di wilayah-wilayah yang dihuni oleh kelompok-kelompok yang termarginalkan secara politik. Dalam kasus ini, kita dapat memasukkan sumber-sumber air di sana sebagai *proximate resource*. Sumber-sumber air Israel sebagiannya memang berada di wilayah Palestina, tetapi kontrol dan aturan ketat yang diberlakukan oleh pihak Israel menyebabkan akses pihak-pihak luar terhadap sumber-sumber air tersebut hampir-hampir tertutup, terutama bagi warga Palestina di Tepi Barat dan Jalur Gaza. Warga Palestina hanya memperoleh akses minimal terhadap sumber-sumber tersebut berdasarkan kesepakatan mengenai penggunaan air.

Bahkan, untuk dapat memenuhi kebutuhan airnya, tidak jarang warga Palestina menggunakan air yang mereka beli dari Israel (Littlewood, 2012). Air tersebut berasal dari wilayah mereka, namun mereka harus membelinya dari pihak yang mengeksploitasi sumber-

sumber air mereka dengan harga yang tidak murah untuk dapat menggunakannya. Langkah ini Israel nilai sebagai tindakan efektif yang mampu memperketat pengontrolan terhadap sumber-sumber air di sana.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah disebutkan itu, cukup tepat bila sumber daya air di Palestina-Israel digolongkan sebagai *diffuse resources* dan *proximate resources*. Secara garis besar, sumber daya air di Palestina-Israel terdapat di wilayah yang luas, berada di lokasi yang dikontrol dengan sangat ketat oleh otoritas yang berkuasa di wilayah tersebut (pemerintah Israel), dan memiliki aksesibilitas yang tinggi.

### **Pemberontakan Penduduk Palestina**

Mengingat kelangkaan air di wilayah Palestina-Israel dan pentingnya air secara historis bagi aktivitas pertanian penduduk Israel maka cukup masuk akal apabila muncul pendapat umum bahwa ketergantungan Israel pada sumber air lintas batas di akuifer pegunungan merupakan alasan utama keengganan Israel menarik diri dari Tepi Barat; bahwa air merupakan satu isu yang secara khusus menghambat solusi perdamaian; dan bahwa air yang akan menentukan masa depan wilayah pendudukan, perang, dan perdamaian.

Hal yang membuat Israel tidak memberikan lebih banyak pasokan air kepada Palestina bukanlah biaya riil untuk memotong permintaan atau memproduksi sumber-sumber tambahan, melainkan kekuatan politik dan ideologi agrikultur di samping keengganan untuk membuat konsesi-konsesi politik guna memenuhi permintaan minimal Palestina (Selby, 2005: 339-340). Di luar hal itu, isu-isu lain dalam konflik Palestina-Israel dianggap sebagai penghambat nyata terhadap resolusi konflik air Palestina-Israel.

Sebagian besar sumber air penting dikuasai oleh Israel, sedangkan sektor air di Palestina belum berkembang baik. Untuk memenuhi sebagian besar kebutuhan air, penduduk Palestina masih kerap mengandalkan tenaga sendiri. Akibatnya, berbagai *non-state actor* tak jarang bertindak sendiri dan kerap memanfaatkan isu air demi memenuhi kepentingan mereka.

Sementara di lain pihak, yang dianggap sebagai representasi aktor negara di Palestina, Otoritas Nasional Palestina (*Palestinian National Authority/PNA*), hampir tidak memanfaatkan air untuk “menciptakan konflik baru”. *Relative power* yang dimiliki kedua belah pihak jelas tidak sebanding. Hal itu tentu saja akan mencegah PNA, yang cenderung berhati-

hati dan mengandalkan jalur negosiasi, melakukan tindakan gegabah. Oleh sebab itu, pihak-pihak *non-state actor*-lah yang kerap bertindak dengan memanfaatkan isu air di Palestina sebagai strategi perang asimetris mereka.

Berikutnya, penulis akan membahas pemberontakan penduduk Palestina dalam dua periode. *Pertama*, antara tahun 2000-2005. *Kedua*, pada tahun 2006-2009.

#### **A. Pemberontakan Penduduk Palestina antara Tahun 2000-2005**

Pada bulan September 2000, pemberontakan penduduk Palestina yang dikenal sebagai Intifadah Kedua mulai berlangsung. Peristiwa ini bermula pada tanggal 28-29 September 2000 ketika pemimpin oposisi sayap kanan Israel Ariel Sharon mengunjungi Temple Mount di Kota Tua Yerusalem, di mana di lokasi tersebut juga terdapat Haram Asy-Syarif. Sehari setelah kunjungan itu, konfrontasi meletus antara warga Palestina dan polisi Israel. Tindakan Sharon ini dianggap sebagai salah satu pemicu Intifadah Kedua. Tindakan kekerasan meningkat pesat, mulai dari pelemparan batu hingga penggunaan senapan mesin dan mortir, pemboman bunuh diri, dan penyergapan jalanan, termasuk beberapa insiden yang dipicu oleh hasutan para pemukim Yahudi

terhadap warga Palestina (MidEastWeb, 2010).

Kemudian, pada tanggal 1-9 Oktober berlangsung “Peristiwa Oktober 2000” yang merupakan demonstrasi solidaritas warga Palestina di Israel. Demonstrasi ini berlanjut pada ketegangan hingga akhirnya terjadi bentrokan antara warga Palestina dengan polisi Israel dan warga Yahudi. Peristiwa-peristiwa tersebut memang tidak secara khusus terkait dengan masalah sengketa air, namun kita tidak dapat melepaskan peristiwa-peristiwa tersebut dari masalah air.

Intifadah Kedua merupakan akumulasi kekecewaan dan kemarahan penduduk Palestina terhadap kekerasan dan ketidakadilan yang mereka terima, termasuk dalam pembagian akses terhadap air bersih di Sungai Yordan dan beberapa akuifer. Hal ini terbukti sebab Intifadah Kedua bukan peristiwa insidental, melainkan telah direncanakan sejak akhir negosiasi Camp David. Aksi tersebut, seperti diakui oleh Marwan Barghouti, bahkan didorong pula oleh Fatah (MidEastWeb, 2010). Para penduduk Palestina sudah mengetahui bahwa Sharon akan mengunjungi Temple Mount menjelang tanggal 29 September yang merupakan hari suci umat Yahudi.

Kunjungan Sharon itu kemudian dijadikan momentum untuk mengobarkan aksi massa yang masif. Aksi massa yang direncanakan ini ialah dalam bentuk pemberontakan besar seperti intifadah yang pernah berlangsung pada tahun 1987-1993. Setelah pemberontakan tersebut, serangkaian pemberontakan penduduk lainnya berlangsung dalam kurun waktu lima tahun. Di antara penduduk sipil Palestina yang berpartisipasi dalam pemberontakan tersebut adalah anak-anak dan kaum perempuan. Mereka hanya bersenjatakan batu, tetapi dihadapi dengan kekuatan penuh oleh tentara Israel (Findley, 2006: 121-136).

Berikut ini adalah beberapa pemberontakan penduduk sipil Palestina dan peristiwa terkait lain yang terjadi selama tahun 2000-2005:

1. 1-9 Oktober 2000: Peristiwa Oktober 2000. Peristiwa ini merupakan demonstrasi solidaritas warga Palestina di Israel. 13 penduduk sipil Arab ditembak mati oleh polisi Israel dan seorang penduduk sipil Yahudi dibunuh oleh penduduk sipil Arab.
2. 1 Juni 2001: Pembantaian Dolphinarium. Seorang pembom bunuh diri Hamas meledakkan diri di pintu masuk diskotek Dolphinarium. 21 warga Israel tewas dan lebih dari 100 orang lainnya terluka (MidEastWeb, 2010).
3. 9 Agustus 2001: Pembantaian Restoran Sbarro. Seorang pembom bunuh diri anggota Jihad Islam meledakkan diri di restoran pizza Sbarro. Dalam ledakan itu, 15 orang tewas dan 130 orang terluka (MidEastWeb, 2010).
4. 27 Agustus 2001: Abu Ali Mustafa, Sekretaris Jenderal Front Populer untuk Pembebasan Palestina, dibunuh dengan rudal dari sebuah helikopter Apache Israel melalui jendela kantornya di Ramallah.
5. 17 Oktober 2001: Menteri Pariwisata Israel Rehav'am Ze'evi, seorang sayap kanan esktrm, dibunuh di Yerusalem oleh anggota Front Populer untuk Pembebasan Palestina sebagai pembalasan dendam atas pembunuhan Mustafa.
6. 2001: Sekelompok penduduk Palestina menghancurkan jaringan pipa air bersih ke pemukiman Yahudi di Yitzhar, Tepi Barat. Aksi itu dilakukan untuk mengusir warga Israel keluar dari pemukiman Yahudi. Aksi serupa juga berlangsung di Kibbutz Kisufim. Kemudian, pasokan air ke kamp pengungsi Agbat Jabar, dekat Jericho, diputus setelah sekelompok penduduk Palestina menjarah dan

- merusak pompa air lokal. Penduduk Palestina menuding Israel menghancurkan sebuah sumur air, memblokir pengiriman tangki air, dan menyerang material untuk proyek pengolahan air limbah (Gleick, 2006: 488).
7. Maret 2002: Israel menyatakan bahwa jumlah air yang ditransfer ke Yordania dan Palestina harus dikurangi. Ancaman untuk mengurangi kuantitas air yang ditransfer ke kedua negara tersebut tentu akan semakin memperburuk keadaan dan meningkatkan intensitas terjadinya perang air seperti halnya Intifadah Kedua (Trottier, 2003: 9-10).
  8. 14 Maret 2002: Pasukan Israel melanjutkan serangan di Ramallah dan kota-kota lain di Tepi Barat. Serangan helikopter dekat Tulkarem membunuh pemimpin Brigade Martir Al-Aqsa, Mutasen Hammad. Sebuah bom di Kota Gaza menghancurkan sebuah tank Israel yang mengawal pemukim, menewaskan tiga orang tentara dan melukai dua orang lainnya.
  9. 27 Maret 2002: Seorang pembom bunuh diri Brigade Izzuddin Al-Qassam membunuh 30 orang dan melukai sekitar 100 orang lainnya di restoran Netanya yang sedang merayakan Pesakh (MidEastWeb, 2010).
  10. 29 Maret 2002: Pasukan Israel memulai *Operation Defensive Shield*, operasi militer terbesar Israel di Tepi Barat sejak Perang Enam Hari 1967.
  11. 31 Maret 2002: Pembantaian Restoran Matza. Seorang pembom Hamas meledakkan diri di sebuah restoran milik warga Arab di Haifa, menewaskan 15 orang dan melukai lebih dari 40 orang (The New York Times, 2002b).
  12. 12 April 2002: Pertempuran Jenin. Sebagai bagian *Operation Defensive Shield*, pasukan Israel memasuki kamp pengungsi Palestina di Jenin, di mana sekitar seperempat dari pemboman bunuh diri sejak tahun 2000 diluncurkan. Pertempuran memakan korban 23 orang tentara Israel dan 52 warga Palestina.
  13. 18 Juni 2002: Pembantaian persimpangan Patt. Seorang Palestina meledakkan diri dengan sabuk berisi pecahan peluru meriam dalam sebuah bus di Yerusalem. 19 warga Israel tewas (The New York Times, 2002).
  14. 23 Juni 2002: Israel memulai pembangunan Pagar Tepi Barat. Pihak Israel menyebutkan bahwa serangan teror Palestina terhadap Israel menurun sebesar 90% dengan

- adanya pagar tersebut (MidEastWeb, 2010; Simon Wiesenthal Center, 2006). Namun, pagar pembatas itu menempatkan Palestina dalam cengkeraman, mencaplok para petani dari lahan pertanian mereka, memisahkan anggota keluarga dari keluarganya, dan memutus banyak akses ke sumber-sumber air (Kennedy, t.thn.; Chehab, 2007: 9).
15. 23 Juli 2002: Sebuah pesawat perang Israel menembakkan rudal di sebuah apartemen di Gaza dan menewaskan target utama mereka, Salah Shehadeh, komandan sayap militer Hamas, Brigade Izzudin Al-Qassam. Bangunan apartemen diratakan dan 14 warga sipil Palestina tewas, termasuk sembilan orang anak (USA Today, 2002).
  16. 31 Juli 2002: Seorang anggota Hamas membawa tas berisi bom di kantin *Hebrew University of Jerusalem*, menewaskan 9 orang mahasiswa dan melukai 85 orang lainnya, termasuk sejumlah orang Arab (Fox News, 2002; Israel Ministry of Foreign Affairs, 2012).
  17. 17 Agustus 2002: Pasukan Keamanan Israel membongkar sel operasi Hamas di Yerusalem Timur yang bertanggung jawab atas serangan di *Hebrew University of Jerusalem*. Para anggota Hamas tersebut disebut telah merencanakan beberapa serangan lagi sebelum ditangkap (IDF Spokesman, 2002).
  18. 4 Oktober 2003: Bom bunuh diri Restoran Maxim. Seorang anggota Jihad Islam meledakkan diri di Restoran Maxim, Haifa. 21 warga Israel, baik Yahudi maupun Arab tewas, dan 51 orang lainnya luka-luka (MidEastWeb, 2010).
  19. 31 Agustus 2004: 16 warga Israel tewas dalam sebuah serangan bunuh diri di sebuah bus di Bersheeba. Selama periode ini, pasukan Israel terus beroperasi di Tepi Barat dan Jalur Gaza. Mereka tidak hanya menangkap “calon-calon teroris”, tetapi juga menewaskan banyak korban dari kalangan warga sipil Palestina (MidEastWeb, 2010).
  20. 16 Oktober 2004: Israel mengakhiri operasi militer 17 hari yang dinamakan *Operation Days of Repentance*, di utara Jalur Gaza. Operasi ini diluncurkan sebagai tanggapan atas roket Qassam yang menewaskan dua anak di Sderot. Sekitar 108-133 warga Palestina tewas selama operasi, sepertiga di antaranya merupakan warga sipil (MidEastWeb, 2010).

## **B. Pemberontakan Penduduk Palestina Antara Tahun 2006-2009**

Setelah Intifadah Kedua berakhir, aksi pemberontakan penduduk Palestina tidak begitu saja surut. Kemenangan telak Hamas pada pemilihan umum legislatif Palestina 2006 menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan konflik Palestina-Israel pasca Intifadah Kedua. Meskipun Hamas memenangi mayoritas kursi parlemen pada pemilu legislatif 2006 secara demokratis, Israel menolak hasil pemilu tersebut. Israel menyatakan bahwa Hamas adalah organisasi teroris yang menolak eksistensi Israel.

Kemenangan Hamas mengingatkan kita akan kesalahan yang terdapat dalam Perjanjian Damai Oslo. Perjanjian ini menegaskan peran PLO dan Fatah sebagai satu-satunya representasi Palestina (Zweiri, 2006: 685). Oleh sebab itu, Israel tidak akan mengakui pihak di luar itu yang mewakili Palestina. Berbagai upaya delegitimasi dan pencitraan negatif dilakukan oleh Israel terhadap pemerintahan Hamas melalui tekanan-tekanan politik dan ekonomi pasca kemenangan Hamas tersebut.

Tekanan politik dilakukan melalui lobi-lobi politik kepada sekutu-sekutu Israel di Barat untuk membekukan dan menghentikan seluruh

program bantuan mereka ke Jalur Gaza. Sementara, tekanan ekonomi dilakukan dengan memotong jalur ekspor dan aliran dana yang masuk ke Jalur Gaza, termasuk yang ditujukan bagi pemerintah Jalur Gaza yang dipegang oleh Hamas. Dalam kaitannya dengan air, sebagian besar proyek air dan pengolahan air limbah dibekukan (Roy, 2011: 212). Dampak terbesar dari kemenangan Hamas ini adalah blokade Israel terhadap Jalur Gaza sejak tahun 2006 dan serangan terhadap Jalur Gaza pada tahun 2008-2009, yang juga menghancurkan saluran air dan sanitasi di Gaza (Petras, 2009b: 151).

Berikut ini adalah beberapa pemberontakan penduduk sipil Palestina dan peristiwa terkait lain yang terjadi selama tahun 2006-2009:

1. Maret 2006: Sebanyak lebih dari 40 roket Qassam jatuh di Sderot. Jumlah ini meningkat pada bulan-bulan berikutnya. Angkatan Bersenjata Israel (IDF) merespon dengan menembak situs peluncuran. Kemudian, Angkatan Udara Israel (IAF) melancarkan serangan untuk membunuh pemimpin-pemimpin Komite Perlawanan Populer, Jihad Islam, Hamas, dan Brigade Al-Aqsa yang dituduh berada di balik serangan (MidEastWeb, 2010).

2. 13 Juni 2006: Serangan udara Israel ke Gaza menewaskan 11 orang. Serangan tersebut juga menewaskan dua anggota Jihad Islam. IDF mengatakan bahwa serangan rudal itu ditujukan untuk menembak minivan yang disebut-sebut membawa peluncur roket Katyusha untuk ditembakkan ke Israel (The Guardian, 2006).
3. 25 Juni 2006: Setelah menyeberangi perbatasan Jalur Gaza menuju Israel, gerilyawan-gerilyawan Palestina menyerang sebuah pos militer Israel. Para gerilyawan menculik Gilad Shalit, seorang personel IDF, dan melukai empat orang lain.
4. 5 Juli 2006: Sebuah roket Qassam diluncurkan ke halaman sebuah sekolah di Ashkelon, Israel Selatan. Tidak ada yang terluka dalam serangan ini. Akan tetapi, setelah kejadian itu, IAF menyerang gedung Kementerian Dalam Negeri Gaza (Israel Today Magazine, 2006).
5. 26 September 2006: Sebuah studi PBB menyatakan situasi kemanusiaan di Jalur Gaza sudah “tidak dapat ditoleransi”, 75% penduduk tergantung pada bantuan makanan dan 80% penduduk diperkirakan hidup di bawah garis kemiskinan (BBC News, 2006b).
6. 26 November 2006: Israel dan Palestina mengumumkan gencatan senjata di Jalur Gaza. Akan tetapi, serangan dan penangkapan terus dilakukan oleh Israel di Tepi Barat, begitu pula upaya gerilyawan Palestina di Tepi Barat (MidEastWeb, 2010).
7. 20 Januari 2008: Israel memangkas pasokan bahan bakar ke Gaza sebagai balasan atas serangan roket dan penembak jitu dari Gaza. Akibatnya, Hamas mematikan pembangkit listrik Gaza yang menyediakan sekitar 20% kebutuhan listrik Gaza (MidEastWeb, 2010). Matinya pembangkit listrik tersebut turut mengganggu sebagian sistem air Israel.
8. 23 Januari 2008: Hamas meledakkan lubang di perbatasan Gaza-Rafah sehingga memungkinkan ratusan ribu warga Gaza memasuki Mesir dengan bebas. Lima hari kemudian, Mesir menutup perbatasan tersebut, namun dapat dibuka lagi oleh Hamas sebelum akhirnya disegel kembali oleh Mesir (MidEastWeb, 2010).
9. 27 Februari 2008: Hamas, Komite Perlawanan Populer, dan Jihad Islam menembakkan rudal Grad ke Ashkelon (Ben-Ari, 2008).
10. 29 Februari 2008: *Operation Hot Winter* diluncurkan sebagai respon

atas serangan roket dari Jalur Gaza ke Israel (Ben-Ari, 2008). Operasi ini mengakibatkan 112 warga Palestina tewas dan 150 lainnya luka-luka, sedangkan di pihak Israel, tiga orang tewas dan tujuh orang terluka (BBC News, 2008).

11. 5 November 2008: Israel menutup semua titik penyeberangan ke Gaza, mengurangi masuknya pasokan makanan, obat-obatan, bahan bakar, gas untuk memasak, dan suku cadang untuk sistem air dan sanitasi. Selama November, rata-rata truk makanan yang masuk ke Gaza berjumlah 4,6 buah per hari, sangat jauh dibandingkan dengan rata-rata bulan sebelumnya. Suku cadang untuk perbaikan dan pemeliharaan peralatan yang terkait dengan air dilarang masuk selama lebih dari setahun (Chomsky dan Pappé, 2010: 119).

12. Desember 2008: Satu-satunya pembangkit listrik di Gaza terpaksa berhenti beroperasi karena kekurangan bahan bakar yang tertahan selama delapan bulan di pelabuhan Ashdod, Israel. Israel juga melarang pengiriman klorin sehingga pada pertengahan Desember, akses air di Kota Gaza terbatas hingga hanya enam jam per tiga hari (Chomsky dan Pappé, 2010: 119).

13. 27 Desember 2008: Israel meluncurkan *Operation Cast Lead* dengan melakukan serangan udara tanpa henti ke fasilitas peluncuran roket, pabrik, terowongan penyelundupan, serta pusat komando dan kontrol Hamas di Gaza. Sekitar 400 warga Palestina tewas hingga 31 Desember 2008. Hamas memperluas serangan roket hingga Beersheba dan Yavneh (MidEastWeb, 2010).

14. 18 Januari 2009: Israel mengumumkan gencatan senjata sepihak dalam *Operation Cast Lead* setelah membunuh 1.417 warga Palestina (The Washington Times, 2009) dan kehilangan 13 orang (B'Tselem, 2009) dalam operasi yang berlangsung selama 22 hari tersebut. Hamas menyatakan gencatan senjata pada hari yang sama, namun serangan roket sporadis tetap mereka lancarkan. Demikian pula IDF terus melakukan aksi balas dendam atas serangan tersebut.

### **Pengaruh Karakteristik Sumber Daya Air di Palestina-Israel terhadap Pemberontakan Penduduk Palestina**

Sebagaimana halnya sumber daya-sumber daya lain yang memiliki kombinasi karakter *diffuse* dan *proximate*, sumber daya air di Palestina-Israel mempunyai tendensi untuk

memicu terjadinya pemberontakan massa. Pasca Intifadah Kedua, berbagai peristiwa juga menunjukkan adanya kecenderungan ini, terutama peristiwa-peristiwa yang terjadi di Jalur Gaza setelah Hamas memenangi pemilu legislatif Palestina pada tahun 2006. Terlebih, setelah Israel memblokade dan melancarkan serangan ke Jalur Gaza pasca peristiwa tersebut.

Menurut teori Le Billon, dalam kasus ini, kemarahan penduduk Palestina di pusat-pusat kekuasaan Israel atau simbol-simbol pemerintahan Israel dapat berlangsung akibat sangat minim dan terbatasnya akses terhadap sumber-sumber air mereka. Terlebih, masih banyak isu lain yang sepanjang sejarah telah memicu pertikaian antarkedua negara. Akibatnya, isu air semakin memanas ketegangan antarkedua negara. Pelanggaran hak atas air yang merenggut mata pencaharian dan kehidupan sebagian besar penduduk Palestina sebagai kekerasan struktural, ditambah isu etnis, rasial, agama, dan lain-lain, sesuai teori, akan menjadi stimulus pemberontakan penduduk Palestina.

Akan tetapi, pengaruh karakteristik sumber daya air di Palestina-Israel sendiri terhadap munculnya pemberontakan penduduk sebagaimana teori tersebut dapat

dikatakan tidak terlalu signifikan, terutama jika berkaca pada beberapa tahun terakhir mengingat tidak terlalu banyaknya peristiwa pemberontakan penduduk yang terjadi. Hal ini karena sudah terlalu banyak faktor yang dapat memicu terjadinya konflik di wilayah tersebut. Banyak faktor pencetus konflik lain yang lebih dominan ketimbang air.

Jika kita melihat peristiwa yang pernah terjadi di Palestina-Israel, setidaknya konflik air pernah terjadi ketika sistem Sungai Yordan menjadi target aksi militer Israel dua tahun setelah Perang Enam Hari berlangsung (pada tahun 1969), kemudian saat sekelompok penduduk Palestina menghancurkan jaringan pipa air bersih di pemukiman Yahudi Yitzhar dan Kibbutz Kisufim yang terletak di wilayah Tepi Barat pada tahun 2001, serta ketika sekelompok penduduk Palestina menjarah dan merusak pompa air lokal milik Israel di Jericho pada tahun yang sama. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan konflik air, dalam arti sumber daya air menjadi target aksi militer Israel dan/atau sumber daya air dijadikan sebagai alat kekerasan oleh *non-state actor* Palestina.

Kebijakan air Israel, ditambah dengan penyitaan lahan pertanian untuk dijadikan pemukiman Yahudi dan berbagai batasan yang diberlakukan

terhadap pertanian Palestina, telah mendorong banyak penduduk Palestina untuk meninggalkan lahan pertaniannya dan pindah ke kota. Sebagian besar dari mereka hidup menganggur atau menjadi buruh pada siang hari di Israel. Hubungan antara proses dan kerusuhan yang berlangsung di wilayah pendudukan kurang jelas karena banyak dimensi lain yang turut berperan, seperti dimensi politik, ekonomi, dan ideologi. Namun, cukup masuk akal untuk menarik sebuah kesimpulan bahwa kelangkaan air dan dampak ekonominya turut memberikan kontribusi terhadap keluhan-keluhan di balik berbagai pemberontakan, seperti intifadah yang berlangsung di Tepi Barat dan di Jalur Gaza (Homer-Dixon, 1994: 14). Munculnya pemberontakan tersebut sesuai dengan apa yang Le Billon deskripsikan sebagai tipe perang sumber daya yang diakibatkan oleh sumber daya dengan kombinasi karakter *diffuse-proximate*, di mana sumber daya seperti itu pada umumnya merupakan sumber daya terbarukan.

Untuk memahami bagaimana kecenderungan pengaruh karakteristik sumber daya air di Palestina-Israel terhadap pemberontakan penduduk Palestina, kita perlu mengetahui terlebih dahulu hubungan antara suatu sumber daya dengan konflik, baik dalam

mempengaruhi terjadinya konflik maupun dalam mempengaruhi durasi konflik. Menurut Michael Ross (2004: 39), ada sembilan mekanisme yang menjelaskan bagaimana suatu sumber daya mempengaruhi terjadinya konflik, durasi konflik, maupun intensitas konflik. Empat mekanisme pertama menjelaskan tentang bagaimana suatu sumber daya mempengaruhi terjadinya konflik. *Pertama*, penjarahan oleh kelompok-kelompok yang berpotensi untuk memberontak. Kelompok-kelompok tersebut menjadikan sumber daya tersebut sebagai sumber pendanaan mereka. Ketika hal itu terjadi, perang dapat terjadi. *Kedua*, ekstraksi sumber daya dapat menyebabkan ketidakpuasan di kalangan penduduk lokal. Ketidakpuasan ini yang kemudian memicu terjadinya perang. *Ketiga*, ekstraksi sumber daya juga dapat menjadi insentif bagi kelompok-kelompok separatis. Ketika separatisme semakin menguat, perang bisa terjadi. *Keempat*, ketergantungan negara terhadap pendapatan dari suatu sumber daya. Ketergantungan yang besar terhadap suatu sumber daya menunjukkan lemahnya negara. Dalam situasi di mana posisi negara sudah sedemikian lemah, pihak-pihak tertentu dapat memanfaatkan situasi dan menyebabkan terjadinya perang.

Tiga mekanisme berikutnya menjelaskan mengenai bagaimana suatu sumber daya mempengaruhi durasi konflik. *Pertama*, kekuatan pihak yang melakukan penjarahan mampu mempengaruhi lamanya konflik yang sedang berlangsung. Jika pihak yang lebih lemah melakukan penjarahan maka perang akan berlangsung lebih panjang. Sebaliknya, bila pihak yang lebih kuat melakukan penjarahan maka perang akan berlangsung lebih singkat. *Kedua*, anggapan bahwa perang masih menghasilkan keuntungan. Durasi konflik dapat ditentukan pula oleh pilihan mana yang dianggap lebih menghasilkan keuntungan, baik itu perang maupun perdamaian. Jika perang tampak lebih menghasilkan keuntungan secara finansial, insentif bagi terwujudnya perdamaian akan lebih kecil. Oleh sebab itu, perang akan berlangsung lebih lama. Sementara, apabila kondisi damai dianggap lebih menghasilkan keuntungan secara finansial, insentif bagi terwujudnya perdamaian tentu akan lebih besar. Akibatnya, perang akan berlangsung lebih singkat. *Ketiga*, kekayaan sumber daya di wilayah separatis akan mempengaruhi durasi konflik manakala komitmen pemerintah pusat terhadap masyarakat setempat sangat minim. Jika pemerintah pusat tidak berkomitmen

untuk membangun daerah itu dan menyejahterakan warga di sekitar daerah itu, perang bisa berlangsung lebih panjang.

Sedangkan dua mekanisme terakhir menjelaskan tentang intensitas perang terkait suatu sumber daya. *Pertama*, bila kedua belah pihak terlibat dalam perebutan sumber daya maka akan lebih banyak korban jiwa yang berjatuh. *Kedua*, sebaliknya, jika kedua belah pihak bekerja sama dalam melakukan penjarahan maka akan lebih sedikit yang menjadi korban jiwa. Di samping itu, ada pula suatu mekanisme tak terduga yang menjelaskan kaitan sumber daya dengan intensitas perang, yaitu mekanisme tindakan represif dan preemptif yang dilakukan oleh pemerintah untuk melindungi suatu sumber daya (Ross, 2004: 57). Tindakan keras itu tentu saja dapat menambah korban jiwa dalam suatu perang.

Pendapat berbeda disampaikan oleh Macartan Humphreys. Mengenai bagaimana sumber daya mempengaruhi terjadinya konflik, Humphreys (2005: 508) menilai bahwa kemunculan konflik sesungguhnya lebih merupakan tanggapan terhadap dampak produksi sumber daya di masa lalu ketimbang potensi produksi sumber daya di masa depan. Keuntungan yang dapat diperoleh dari suatu sumber daya di masa depan

tidak lantas menjadikan sumber daya tersebut sebagai sumber konflik. Eksploitasi sumber daya tersebut di masa lalu dengan segala efek sosial yang muncul setelahnyalah yang memicu terjadinya konflik.

Humphreys (2005: 514-517) juga menjabarkan bagaimana suatu sumber daya berpengaruh terhadap lama atau singkatnya suatu konflik berlangsung dalam beberapa mekanisme, yaitu sebagai berikut:

1. Mekanisme kelayakan, yaitu sumber daya akan menyediakan aliran pendapatan yang memungkinkan pihak-pihak yang bertikai terus bertempur.
2. Mekanisme *balance of power*, yaitu sumber daya akan memperpanjang perang saat dapat diakses dengan mudah oleh pihak yang lebih lemah, atau sebaliknya, akan mempersingkat perang saat hanya dapat diakses secara eksklusif oleh pihak yang lebih kuat.
3. Mekanisme *conflict premium* domestik, yaitu sumber daya membuat pihak-pihak yang bertikai mengejar agenda ekonomi masing-masing secara oportunis.
4. Mekanisme struktur organisasi terfragmentasi, yaitu kepentingan

ekonomi dan ketidakpercayaan atas pembagian hasil pendapatan sumber daya dalam suatu kelompok bersenjata dapat mendorong timbulnya perpecahan, pembelotan, atau pengkhianatan atas idealisme kelompok oleh golongan yang cenderung oportunis.

5. Mekanisme *peace-buying*, yaitu pendapatan suatu sumber daya dapat memberikan insentif untuk berpartisipasi dalam proses perdamaian serta mematuhi proses perdamaian itu.
6. Mekanisme *conflict premium* internasional, yaitu sumber daya dapat mempengaruhi kepentingan dan kapasitas aktor-aktor regional maupun internasional.
7. Mekanisme enklave sumber daya, yaitu karena sektor ekonomi dengan hubungannya yang padat antarmasyarakat yang heterogen akan mendorong penghentian konflik, enklave dengan hubungan ekonomi yang minim pada banyak sektor sumber daya cenderung akan memperpanjang konflik yang sedang berlangsung.

Dari ketujuh mekanisme yang disebutkan di atas, dua di antaranya serupa dengan mekanisme Ross yang

menjelaskan pengaruh sumber daya terhadap durasi konflik. Mekanisme yang dimaksud adalah mekanisme *balance of power* dan mekanisme *peace-buying*. Mekanisme *balance of power* senada dengan pendapat mengenai jika penjarahan dilakukan oleh pihak yang lebih lemah maka perang akan berlangsung lebih panjang, sedangkan jika penjarahan dilakukan oleh pihak yang lebih kuat maka perang akan berlangsung lebih singkat. Sementara, mekanisme *peace-buying* lebih kurang serupa dengan pendapat mengenai jika perang tampak lebih membawa keuntungan, insentif bagi terwujudnya perdamaian akan lebih kecil sehingga perang akan berlangsung lebih lama, sedangkan jika kondisi damai dianggap lebih membawa keuntungan, insentif bagi terwujudnya perdamaian tentu akan lebih besar sehingga perang akan berlangsung lebih singkat.

Dari seluruh mekanisme Ross, setidaknya terdapat masing-masing satu mekanisme yang dapat kita gunakan untuk menganalisis kecenderungan sumber daya air di Palestina-Israel terhadap kemunculan, durasi, dan intensitas pemberontakan penduduk. Dalam hal kemunculan pemberontakan penduduk, kita dapat memakai mekanisme ekstraksi sumber daya. Ekstraksi sumber daya air yang

dilakukan oleh pihak Israel bagaimanapun juga telah menyebabkan ketidakpuasan dan kegeraman sebagian kalangan penduduk Palestina akibat pengambilalihan lahan dan pemukiman mereka secara paksa. Tindakan tersebut membuat sebagian penduduk Palestina terpaksa keluar dari wilayah yang telah mereka huni. Akibatnya, muncul gejala sosial di kalangan penduduk Palestina. Mereka menginginkan kehidupan yang lebih layak, kebebasan, keadilan, dan kesejahteraan. Kontrol dan aturan yang ketat membuat mereka tidak bisa “mengekspresikan diri”, kecuali melalui pemberontakan.

Dalam hal durasi pemberontakan penduduk, tidak ada satupun mekanisme yang dapat menjelaskan hal ini secara gamblang. Akan tetapi, kita dapat menggunakan mekanisme preferensi keuntungan perang, atau *peace-buying mechanism* menurut Humphreys, sebagai mekanisme yang penulis anggap paling mendekati untuk menjelaskan durasi pemberontakan penduduk Palestina. Dalam jangka panjang, pihak Israel menilai bahwa situasi perang/konflik lebih memberikan keuntungan bagi kepentingan nasional mereka, termasuk hal-hal yang terkait dengan sumber-sumber air penting mereka. Oleh karena itu, situasi tersebut sengaja dipelihara demi mengejar kepentingan nasional

mereka. Kondisi yang demikian tentu sama sekali tidak kondusif bagi terwujudnya proses perdamaian di antara kedua belah pihak. Akibatnya, pemberontakan penduduk secara teoritis akan terus berlangsung.

Dalam hal intensitas pemberontakan penduduk, kita dapat memakai mekanisme tindakan represif preemptif. Mekanisme tak terduga Ross ini dapat menjelaskan keterkaitan sumber daya air dengan jatuhnya korban dalam pemberontakan. Sumber-sumber air yang penting bagi Israel dijaga dengan kontrol dan aturan yang amat ketat sehingga pihak-pihak luar sulit mengakses sumber-sumber air tersebut. Penduduk Palestina hanya mempunyai akses yang sangat minim terhadap sumber-sumber tersebut berdasarkan kesepakatan mengenai penggunaan air. Tindakan berlebihan yang dilakukan oleh pihak Israel dalam merespon pemberontakan penduduk, seperti intifadah, menimbulkan korban jiwa yang lebih banyak. Korban dari pihak Israel memang ada, tetapi jumlahnya jauh lebih sedikit daripada korban dari pihak Palestina.

Berdasarkan penjelasan mengenai mekanisme Ross dan Humphreys di atas, penulis mendapati bahwa sumber daya air cukup berpengaruh terhadap pemberontakan

penduduk Palestina. Terlihat ketika Intifadah Kedua berlangsung. Demikian pula setelah Israel memblokade dan menyerang Jalur Gaza pasca Hamas memegang pemerintahan di Jalur Gaza. Walaupun demikian, kita tidak dapat menarik kesimpulan dini dengan menyatakan bahwa pengaruh sumber daya air di Palestina-Israel terhadap pemberontakan penduduk Palestina cukup besar.

Selama masa Intifadah Kedua (2000-2005), mobilisasi massa untuk melakukan aksi pemberontakan umum dilakukan. Namun, aksi-aksi yang melibatkan massa dalam jumlah yang lebih sedikit atau aksi-aksi individual, seperti bom bunuh diri, juga marak terjadi dan malah lebih mendominasi pemberitaan di beberapa media Israel dan Barat ketimbang aksi-aksi pemberontakan. Beberapa peristiwa yang menjatuhkan cukup banyak korban di pihak Israel selama Intifadah Kedua bahkan adalah aksi-aksi bom bunuh diri.

Pasca Intifadah Kedua, intensitas pemberontakan cenderung jauh menurun. Tidak ada data yang jelas mengenai intensitas pemberontakan pasca Intifadah Kedua. Pemberontakan mungkin tetap berlangsung, tetapi hanya dilakukan secara sporadis dan tidak semasif pemberontakan-pemberontakan ketika Intifadah Kedua. Setelah blokade

terhadap Jalur Gaza diberlakukan (2006), peristiwa yang lebih banyak dicatat di berbagai media Israel dan Barat cenderung lebih mengenai peluncuran-peluncuran roket oleh beberapa organisasi sayap militer dari faksi-faksi politik Palestina di Jalur Gaza seperti Hamas, Komite Perlawanan Populer, Jihad Islam, dan Brigade Al-Aqsa ke beberapa target di Israel. Blokade terhadap Jalur Gaza ditambah serangan Israel ke Jalur Gaza (2008-2009) menyebabkan lumpuhnya akses ke luar Jalur Gaza. Keterbatasan ruang gerak tersebut pula yang bisa jadi menyebabkan sulitnya mobilisasi massa guna melakukan aksi-aksi pemberontakan.

Pembahasan tersebut bukan berarti penulis tujuan untuk membatasi atau mempersempit definisi pemberontakan dalam kasus ini, melainkan untuk memperlihatkan sejauh apa intensitas pemberontakan pada masa Intifadah Kedua (2000-2005) maupun selama tiga tahun pertama pasca Intifadah Kedua (2006-2009). Aksi bom bunuh diri maupun penembakan roket oleh penduduk dan sayap militer tertentu di Palestina pun tidak dapat dikatakan sepenuhnya bukan sebagai pernyataan sikap memberontak. Aksi bunuh diri maupun peluncuran roket itu bisa saja merupakan suatu tindakan yang

dilakukan sebagai penegasan atas sikap memberontak mereka.

Oleh karena itu, penulis dapat menerima pendapat yang menyatakan bahwa karakteristik sumber daya air di Palestina-Israel cukup berpengaruh terhadap pemberontakan penduduk antara tahun 2000-2009, baik terhadap sebab terjadinya maupun durasinya, walaupun relatif tidak besar. Akan tetapi, penulis keberatan jika karakteristik sumber daya air itu dinyatakan memiliki pengaruh terhadap intensitas pemberontakan penduduk. Faktanya, pemberontakan penduduk pada masa itu lebih banyak dilaksanakan secara sporadis.

Pengaruh karakteristik sumber daya air di Palestina-Israel terhadap pemberontakan penduduk Palestina antara 2000-2009 kurang kuat karena dorongan untuk mobilisasi massa tidak terlalu signifikan. Di samping faktor internal seperti konflik etnis dan konflik deprivasi yang dialami penduduk Palestina karena arus migrasi penduduk dan menurunnya produktivitas akibat kelangkaan air, dorongan juga berasal dari beberapa faktor eksternal, yaitu:

1. Kebutuhan air relatif untuk pembangunan sosial ekonomi di kedua negara.

2. Karakter hubungan antara kedua negara dan dampak konflik politiknya.
3. Ketidakseimbangan kekuatan di antara kedua negara.

Kebutuhan air relatif Palestina bagi pembangunan sosial ekonominya tentu jauh lebih besar daripada Israel. Hal itu karena air yang mereka butuhkan, baik untuk produksi makanan dan pertanian maupun untuk minum, mencuci, dan keperluan industri, masih jauh dari mencukupi. Sementara, Israel memiliki banyak alternatif sumber air. Di luar itu, mereka juga telah membangun proyek desalinasi dan daur ulang air limbah untuk memenuhi kebutuhan air bersih tambahan mereka (Phillips et al., 2007: 255-256).

Namun, karakter hubungan antarkedua negara yang sangat tidak harmonis dan kerap diwarnai konflik-konflik asimetris lebih banyak dipengaruhi oleh isu-isu lain. Sekuritisasi terhadap isu air yang berlebihan akan memicu konflik-konflik baru. Selama ini, Israel terus memelihara dan mengembangkan konflik antara kedua negara itu demi kepentingan jangka panjang mereka di Palestina. Konflik yang berkepanjangan ini telah menimbulkan banyak kerugian material dan non-material di pihak Palestina. Dengan semakin banyaknya konflik di

antara kedua negara, semakin besar pula kerugian dan kehilangan yang akan didapatkan Palestina (Petras, 2009: 163).

Kondisi di mana hubungan antarkedua negara dipenuhi ketidakpastian dan kerentanan terhadap konflik yang tinggi menyebabkan dorongan yang tidak terlalu besar. Sedikit ketegangan saja dapat beresiko konflik. Dalam kondisi yang demikian, dorongan akan lebih besar karena risikonya masih cukup dapat diperhitungkan. Berdasarkan hipotesis ini, mobilisasi penduduk Palestina cukup rendah karena dorongan tidak terlalu besar.

Selain itu, dilihat dari keseimbangan kekuatan antarkedua negara, Palestina masih terlalu lemah untuk dapat mengimbangi kekuatan Israel. Baik dari sisi militer, politik, maupun ekonomi, bagaimanapun juga kapasitas yang dimiliki oleh Palestina sama sekali belum memadai untuk menghadapi Israel. Kondisi di mana *relative power* dan akses dukungan global sangat tidak berimbang menjadikan dorongan tidak terlalu besar. Berdasarkan hipotesis ini, dorongan dari salah satu faktor ini tidak cukup signifikan sehingga mobilisasi penduduk cukup rendah.

Ketiga faktor eksternal yang bertalian dengan hubungan bilateral



mendapatkan air dalam jumlah yang cukup signifikan untuk kebutuhan mereka karena dialihkannya aliran dari Gunung Hebron dan buruknya kualitas air dari akuifer pantai yang masuk ke sana. Terlebih, sejak Israel memblokir dan menyerang Jalur Gaza sehingga turut menghancurkan sarana air dan sanitasi di sana. Akibatnya, sedikit sekali air di Jalur Gaza yang layak konsumsi dan memenuhi standar kualitas air minum.

Defisit air tersebut benar-benar telah sampai dalam tahap yang membahayakan, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Selain merusak lahan penghidupan bangsa Palestina dan menyebabkan terganggunya kesehatan mereka, air juga telah menjadi instrumen politik pihak Israel yang menghancurkan mereka. Sejak awal pendudukan Israel, Israel telah menggunakan air sebagai bagian dari ideologi agrikultur mereka untuk memenuhi kebutuhan pertanian penduduk Yahudi. Dengan mencukupinya air bagi lahan pertanian mereka, jumlah imigran Yahudi akan meningkat. Hal tersebut digunakan untuk mempertegas dominasi dan hegemoni Israel di tanah Palestina.

Permainan “politik air” tersebut jelas berdampak buruk bagi bangsa Palestina. Kondisi demikian mampu menstimulasi pemberontakan penduduk.

Ketidakpuasan dan kekusaran di kalangan penduduk Palestina ditambah dengan isu-isu lain itu dapat menggerakkan mereka untuk melakukan pemberontakan. Hal itu dapat kita lihat di antaranya selama Intifadah Pertama dan Intifadah Kedua.

Namun selama Intifadah Kedua, aksi massa itu cenderung hanya berlangsung secara sporadis dan tidak terlalu masif. Masih ada metode perlawanan lain yang juga banyak digunakan. Terlebih, intensitasnya cenderung menurun dalam tiga tahun pertama pasca Intifadah Kedua. Ini membuktikan bahwa karakteristik air di sana ternyata kurang berpengaruh terhadap pemberontakan penduduk.

Teori perang sumber daya Le Billon terlalu menitikberatkan perhatian kepada hubungan antara karakteristik sumber daya dengan konflik sehingga cenderung mengabaikan multi-dimensionalitas konflik. Oleh sebab itu, sulit untuk menunjukkan hubungan langsung antara karakteristik sumber daya dengan konflik pada kasus-kasus yang terjadi di Palestina-Israel. Dalam konteks sumber daya air di Palestina-Israel, terbukti bahwa sumber daya air saja tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap konflik.

Ada beberapa hal yang menyebabkan pemberontakan penduduk

kurang terlihat di Palestina antara tahun 2000-2009. Faktor internal seperti konflik etnis dan konflik deprivasi cukup memberikan dorongan bagi mobilisasi penduduk. Akan tetapi, ada faktor-faktor eksternal yang perlu kita perhatikan pula. Kebutuhan air relatif untuk pembangunan sosial ekonomi, karakter hubungan antara kedua negara beserta dampak konflik politiknya, dan ketidakseimbangan kekuatan di antara kedua negara turut memberikan pengaruh.

Ketergantungan akan air yang jauh lebih besar di pihak Palestina mungkin cukup memberi dorongan untuk mobilisasi penduduk. Namun, karakter hubungan kedua negara yang sangat tidak harmonis dan kerap diwarnai konflik asimetris membuat isu sekuritisasi air yang berlebihan dapat memicu konflik-konflik baru. Resiko kerugian dan kehilangan yang dapat diperoleh oleh Palestina akan jauh lebih besar dari upaya yang dapat mereka tempuh. Ini menyebabkan dorongan untuk mobilisasi penduduk tidak cukup besar. Demikian pula, dari sisi keseimbangan kekuatan, Palestina belum mempunyai kapasitas yang cukup memadai untuk menghadapi Israel. Hal ini menjadikan dorongan untuk mobilisasi penduduk dari sisi ini pun tidak cukup signifikan. Itulah mengapa

karakteristik sumber daya air kurang berpengaruh terhadap pemberontakan penduduk Palestina.

## Daftar Pustaka

### Buku

Alatout, Samer. "Water Balances in Palestine: Numbers and Political Culture in the Middle East" dalam David B. Brooks dan Ozay Mehmet (ed.). *Water Balances in the Eastern Mediterranean*. Ottawa: International Development Research Centre, 2000.

Amnesty International. *Troubled Water: Palestinians Denied Fair Access to Water*. London: Amnesty International Publications, 2009.

Chehab, Zaki. *Inside Hamas: The Untold Story of Militants, Martyrs and Spies*. London: I.B. Tauris, 2007.

Chomsky, Noam dan Ilan Pappé. *Gaza in Crisis: Reflections on Israel's War Against the Palestinians*. Chicago: Haymarket Books, 2010.

Findley, Paul. *Diplomasi Munafik Zionis Israel: Mengungkap Fakta Hubungan AS-Israel*. Terj. Rahmani Astusi. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006.

- Kliot, Nurit. *Water Resources and Conflict in the Middle East*. London: Routledge, 1994.
- Le Billon, Philippe. *Fuelling War: Natural Resources and Armed Conflict*. London: Routledge, 2005.
- Lowi, Miriam L. *Water and Power: The Politics of a Scarce Resource in the Jordan River Basin*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Mansfield, Peter. *A History of the Middle East*. New York: Penguin Books, 2004.
- Nüsse, Andrea. *Muslim Palestine: The Ideology of Hamas*. London: Routledge Curzon, 2003.
- Petras, James. *The Power of Israel in USA*. Terj. Retno Wulandari. Jakarta: Zahra, 2009.
- Petras, James. *Zionisme dan Keruntuhan Amerika*. Terj. Epica Mustika Putro. Jakarta: Zahra, 2009.
- Phillips, David J.H. et al. "Factors Relating to the Equitable Distribution of Water in Israel and Palestine" dalam Hillel Shuval dan Hassan Dweik (ed.). *Water Resources in the Middle East: Israel-Palestinian Water Issues – From Conflict to Cooperation*. New York: Springer, 2007.
- Roy, Sara. *Hamas and Civil Society in Gaza: Engaging the Islamist Social Sector*. New Jersey: Princeton University Press, 2011.
- Selby, Jan. *Water, Power & Politics in the Middle East: The Other Israeli-Palestinian Conflict*. London: I.B. Tauris, 2003.
- The Veritas Handbook: A Guide to Understanding the Struggle for Palestinian Human Rights*. The Veritas Handbook, 2010.
- Zeitoun, Mark. *Power and Water in the Middle East: The Hidden Politics of the Palestinian-Israeli Water Conflict*. London: I.B. Tauris, 2008.

#### **Jurnal**

- Gleick, Peter H. "Water and Terrorism". *Water Policy*, Vol. 8, No. 6 (2006), hal. 481-503.
- Homer-Dixon, Thomas. "Environmental Scarcities and Violent Conflict: Evidence from Cases". *International Security*, Vol. 19, No. 1 (Summer 1994), hal. 5-40.
- Humphreys, Macartan. "Natural Resources, Conflict, and Conflict Resolution: Uncovering the Mechanisms". *Journal of Conflict Resolution*, Vol. 49, No. 4 (Agustus 2005), hal. 508-537.

- Isaac, Jad. "The Essentials of Sustainable Water Resource Management in Israel and Palestine". *Arab Studies Quarterly*, Vol. 22 (2000), hal. 1-24.
- Le Billon, Philippe. "Geographies of War: Perspectives on 'Resource Wars'". *Geography Compass*, Vol. 1, No. 2 (2007), hal. 163-182.
- Le Billon, Philippe. "The Political Ecology of War: Natural Resources and Armed Conflicts". *Political Geography*, Vol. 20, No. 5 (Juni 2001), hal. 561-584.
- Ross, Michael L. "How Do Natural Resources Influence Civil War? Evidence from Thirteen Cases". *International Organization*, Vol. 58, No. 1 (Winter 2004), hal. 35-67.
- Selby, Jan. "The Geopolitics of Water in the Middle East: Fantasies and Realities". *Third World Quarterly*, Vol. 26, No. 2 (2005), hal. 329-349.
- Zweiri, Mahjoob. "The Hamas Victory: Shifting Sands or Major Earthquake?". *Third World Quarterly*, Vol. 27, No. 4 (2006), hal. 675-687.

## Dokumen Lain

- B'Tselem. "B'Tselem's investigation of fatalities in Operation Cast Lead" (9 September 2009).
- Canadians for Justice and Peace in the Middle East. "Water in Israel-Palestine". *Factsheet Series* No. 89 (Juli 2010).
- Center for Economic and Social Rights. "Thirsting for Justice: Israeli Violations of the Human Rights to Water in the Occupied Palestinian Territories". *A Report to the 30<sup>th</sup> Session of the United Nations Committee on Economic, Social and Cultural Rights* (Mei 2003).
- Isaac, Jad. "Water and Palestinian-Israeli Peace Negotiations". *Center for Policy Analysis on Palestine Policy Brief* No. 4 (1999).
- The Geographer Office of the Geographer Bureau of Intelligence and Research. "Jordan-Syria Boundary". *International Boundary Study* No. 94 (30 Desember 1969).
- Trottier, Julie. "Water Wars: The Rise of a Hegemonic Concept — Exploring the Making of the Water War and Water Peace Belief Within the Israeli-Palestinian Conflict". *From*

- Potential Conflict to Cooperation Potential*. UNESCO (2003).
- United Nations General Assembly. "Report of the Special Committee to Investigate Israeli Practices Affecting the Human Rights of the Palestinian People and Other Arabs of the Occupied Territories" (22 September 2011).
- World Bank. "Assessment of Restrictions on Palestinian Water Sector Development" (April 2009).
- Internet**
- BBC News. "Israeli Gaza operation 'not over'". *BBC News*, 3 Maret 2008. [http://news.bbc.co.uk/2/hi/middle\\_east/7274929.stm](http://news.bbc.co.uk/2/hi/middle_east/7274929.stm) (diakses pada tanggal 7 April 2012).
- BBC News. "Palestinian despair as donors meet". *BBC News*, 1 September 2006. [http://news.bbc.co.uk/2/hi/middle\\_east/5304328.stm](http://news.bbc.co.uk/2/hi/middle_east/5304328.stm) (diakses pada tanggal 7 April 2012).
- BBC News. "UN says Gaza crisis 'intolerable'". *BBC News*, 26 September 2006. [http://news.bbc.co.uk/2/hi/middle\\_east/5382976.stm](http://news.bbc.co.uk/2/hi/middle_east/5382976.stm) (diakses pada tanggal 7 April 2012).
- BBC News. "Water War Leaves Palestinians Thirsty". *BBC News*, 16 Juni 2003. [http://news.bbc.co.uk/2/hi/middle\\_east/2982730.stm](http://news.bbc.co.uk/2/hi/middle_east/2982730.stm) (diakses pada tanggal 9 Januari 2012).
- Ben-Ari, Rafael. "Operation Hot Winter". *The Digital Journalist*, April 2008. <http://digitaljournalist.org/issue0804/operation-hot-winter.html> (diakses pada tanggal 7 April 2012).
- Chesnot, Christian. "Un Enjeu Méconnu des Négociations Israélo-Arabes: Pénurie d'eau au Proche-Orient". *Le Monde Diplomatique*, Februari 2000. <http://www.monde-diplomatique.fr/2000/02/CHESNOT/13213.html> (diakses pada tanggal 11 Januari 2012).
- Darwish, Adel. "Middle East Water Wars". *BBC News*, 30 Mei 2003. [http://news.bbc.co.uk/2/hi/middle\\_east/2949768.stm](http://news.bbc.co.uk/2/hi/middle_east/2949768.stm) (diakses pada tanggal 11 Januari 2012).
- Fox News. "Terror Blast Kills 7, Including 5 Americans, at Jerusalem University". *Fox News*, 1 Agustus 2002. <http://www.foxnews.com/story/0,2933,59185,00.html> (diakses pada tanggal 5 April 2012).

- IDF Spokesman. "Security forces capture terrorist cell involved in major terror attacks in Jerusalem". *Israel Ministry of Foreign Affairs*, 18 Agustus 2002.  
<http://www.mfa.gov.il/MFA/Government/Communiques/2002/Security%20forces%20capture%20terrorist%20cell%20involved%20in> (diakses pada tanggal 5 April 2012).
- INWEB. "MEDA Database on Transboundary Aquifers Version 2.1.1 3/09/07 (ESCWA-UNESCO-UNECA-UNECE) Questionnaire on Transboundary Aquifers in the MEDA Region", *INWEB*, t.thn.  
[http://www.inweb.gr/html\\_reports/Coastal%20Aquifer.html](http://www.inweb.gr/html_reports/Coastal%20Aquifer.html) (diakses pada tanggal 25 Juni 2012).
- Israel Ministry of Foreign Affairs. "Terrorist bombing at Hebrew University cafeteria". *Israel Ministry of Foreign Affairs*, 31 Juli 2012.  
[http://www.mfa.gov.il/MFA/MFAArchive/2000\\_2009/2002/7/Terrorist%20bombing%20at%20Hebrew%20University%20cafeteria%20-](http://www.mfa.gov.il/MFA/MFAArchive/2000_2009/2002/7/Terrorist%20bombing%20at%20Hebrew%20University%20cafeteria%20-) (diakses pada tanggal 5 April 2012).
- Israel Today Magazine. "Israel air force strikes Gaza Interior Ministry". *Israel Today Magazine*, 5 Juli 2006.  
<http://www.israeltoday.co.il/News/tabid/178/nid/8450/language/en-US/Default.aspx> (diakses pada tanggal 8 April 2012).
- Kennedy, Marie. "Israel's War for Water". *The Campaign to End Israeli Apartheid - Southern California*, t.thn.  
<http://www.ceia-sc.org/page55/page112/page118/page118.Israel.water.war.html> (diakses pada tanggal 2 Mei 2012).
- Littlewood, Stuart. "Now Britain Helps the Water Thieves". *Intifada Palestine*, 9 Februari 2012.  
<http://www.intifada-palestine.com/2012/02/now-britain-helps-the-water-thieves/> (diakses pada tanggal 2 Mei 2012).
- Mekorot. "Water Resources Management". *Mekorot*, t.thn.  
<http://www.mekorot.co.il/Eng/Activities/Pages/WaterResourcesManagement.aspx> (diakses pada tanggal 2 Mei 2012).
- MidEastWeb. "Timeline of Israeli-Palestinian History and the Arab-Israeli Conflict". *MidEastWeb*, 4

- September 2010.  
<http://www.mideastweb.org/timeline.htm> (diakses pada tanggal 4 April 2012).
- Simon Wiesenthal Center. "Act Now Against President Carter's One-Sided Bias Against Israel". 2006 News Releases. *Simon Wiesenthal Center*, 2006.  
<http://www.wiesenthal.com/site/apps/nlnet/content2.aspx?c=lsKWLbPJLnF&b=4442247&ct=5850553> (diakses pada tanggal 5 April 2012).
- The Guardian. "Two children among 11 killed in missile strike on Gaza City". *The Guardian*, 14 Juni 2006.  
<http://www.guardian.co.uk/world/2006/jun/14/israel> (diakses pada tanggal 7 April 2012).
- The New York Times. "Mideast Turmoil: The Mood; In Jerusalem, Despair and Determination". *The New York Times*, 20 Juni 2002.  
<http://www.nytimes.com/2002/06/20/world/mideast-turmoil-the-mood-in-jerusalem-despair-and-determination.html> (diakses pada tanggal 7 April 2012).
- The New York Times. "Mideast Turmoil: The Violence; Bomber Strikes Jews and Arabs At Rare Refuge". *The New York Times*, 1 April 2002.  
<http://www.nytimes.com/2002/04/01/world/mideast-turmoil-the-violence-bomber-strikes-jews-and-arabs-at-rare-refuge.html> (diakses pada tanggal 7 April 2012).
- The Washington Times. "Rights group names 1,417 Gaza war dead". *The Washington Times*, 19 Maret 2009.  
<http://www.washingtontimes.com/news/2009/mar/19/rights-group-names-1417-gaza-war-dead-1/> (diakses pada tanggal 8 April 2012).
- United Nations University. "Israel, the West Bank, and Gaza". *United Nations University*, t.thn  
<http://archive.unu.edu/unupress/unupbooks/80859e/80859E08.htm> (diakses pada tanggal 11 Januari 2012).
- USA Today. "Israeli strike kills Hamas leader, at least 14 others". *USA Today*, 23 Juli 2002.  
[http://www.usatoday.com/news/world/2002-07-22-israel-strike2\\_x.htm](http://www.usatoday.com/news/world/2002-07-22-israel-strike2_x.htm) (diakses pada tanggal 5 April 2012).

